

Usaha Industri Kecil: “*Palai Bada*” Ibu Emi di Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan (2012-2020)

Febri Yola Andespa^{1(*)}, Najmi²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*Febriyolaandespa5@gmail.com

Abstract

This study discusses the small industrial business of Palai Bada Ibu Emi in Batang Kapas, South Coast Regency (2012-2020) motivated by the beginning of the emergence of the Palai Bada small industrial business, Mrs. Emi in Batang Kapas in Batang Kapas in 2012-2020). The purpose of this study is to explain the background of the emergence of the Palai Bada industrial business and see the development of the Palai Bada Business and find out the impact of Palai Bada on the socio-economic life of Mrs. Emi and workers. This research includes qualitative research using historical methods, namely the steps of heuristic research, source criticism, interpretation and historiography. There are several findings in this study including, first, the beginning of the emergence of a small palai bada industrial business starting from Mrs. Emi liked to see her parents cooking palai bada which had her own recipe, this encouraged her to open the business. Second, the development of Palai Bada's industrial business from 2012 to 2020 in terms of capital, production, labor and technology. It also explains the impact felt by business owners, workers or employees in the social and economic sphere.

Keywords: *Business, Small Industry, Socio-Economic Mrs.Emi's and workers, Palai Bada.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang usaha industri kecil *Palai Bada* Ibu Emi di Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan (2012-2020) dilatarbelakangi oleh awal kemunculnya usaha industri kecil *Palai Bada* ibu Emi di Batang Kapas tahun (2012-2020). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menerangkan latar belakang kemunculan usaha industri *Palai Bada* serta melihat perkembangan Usaha *Palai Bada* dan mengetahui dampak *Palai Bada* terhadap kehidupan sosial ekonomi bu Emi dan pekerja. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah yaitu langkah-langkahnya penelitian heuristik, kritik sumber, Interpretasi dan Historiografi. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini diantaranya, pertama awal mula kemunculan usaha industri kecil *palai bada* berawal dari Ibu Emi suka melihat orangtuanya memasak *palai bada* yang mempunyai resep tersendiri, hal tersebut mendorong beliau untuk membuka usaha tersebut. Kedua perkembangan usaha industri *Palai Bada* dari tahun 2012 sampai 2020 dari segi modal, produksi, tenaga kerja dan teknologi. Juga dijelaskan dampak yang dirasakan oleh pemilik usaha, pekerja atau karyawan dalam bidang sosial dan ekonomi.

Kata kunci : Usaha, Industri kecil, Sosial Ekonomi ibu Emi dan pekerja , *Palai Bada*

Pendahuluan

Usaha industri *Palai Bada* adalah salah satu jenis makanan tradisional Minangkabau yang kini masih digemari oleh masyarakat. Home industri adalah sebuah kegiatan ekonomi berupa pengelolaan barang menjadi bernilai tinggi untuk penggunaannya, dilakukan oleh masyarakat pengusaha dari golongan ekonomi lemah atau perusahaan kecil industri rumah tangga kerajinan. Kenapa dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah (Sasmitasen, Sri Harjanti, 2020). Industri kecil mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Walaupun seperti itu ada beberapa tolak ukur untuk mengetahui seperti apa yang disebut sebagai industri kecil. Menurut Nitisusastro (2012) tolak ukur yang lazim digunakan antara lain jumlah kekayaan seperti uang tunai, persediaan, tanah, mesin untuk produksi sumber daya lain yang dimiliki.

Salah satu bentuk usaha yang mengikut sertakan berbagai lapisan masyarakat adalah industri kecil contohnya yaitu usaha industri kecil *Palai Bada* ibu Emi yang berada di Batang kapas kabupaten Pesisir Selatan (Sukirno 2006). Usaha industri *Palai Bada* adalah salah satu usaha rumahan yang menjual dua jenis *Palai*. Dalam proses pembuatan *Palai Bada* tersebut termasuk gampang dan bumbu-bumbunya pun gampang dicari. *Palai Bada* yang dijual Ibu Emi dua jenis yang terutama *Palai Bada balado* (cabai) yang mengunggulkan rasa pedas yang mampu membuat nafsu untuk makan, kedua *Palai karambia* ini tidak kalah enak juga rasanya dengan *Palai lado* yang mana cita rasa yang gurih apalagi di tambah makan dengan nasi yang panas, kombinasi kelapa parut dengan ikan teri yang rata dan rasa asamnya terasa (Ayie Eva Yuliana, 2013).

Usaha industri *Palai Bada* ini didirikan pada tahun 2012 oleh Ibu Emi umur 58 tahun. Ibu Emi menjelaskan waktu masa lampau Ibu Emi merupakan seorang ibu rumah tangga biasa. Berkat keyakinan dan ketekunannya bersama sang suami, dorongan keluarga dan masyarakat sekitar Ibu Emi mendirikan usaha *Palai Bada*. Tujuannya yaitu hendak meningkatkan perekonomian keluarganya, serta kebutuhan sehari-hari dan mencetuskan pekerjaan baru supaya masyarakat sekitar bisa bekerja di tempat ibu Emi maka dari membuka lowongan pekerjaan untuk membantu usahanya. Oleh sebab itulah kemudian Ibu Emi membangun usaha yang dikasih logo *Palai Bada*. Ibu Emi menceritakan, pada mula membangun usaha *Palai bada* tersebut pekerjaanya hanya 2 orang Ibu Emi dan saudaranya mempunyai modal sekitar 200.000 dan ketika itu tidak banyak pemesanan dan pembelinya, karena dahulu banyak orang yang berjualan *Palai Bada* ini di Batang Kapas (Ibu Emi, 58 Tahun, 10 Juni 2022).

Kajian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian oleh Novera (2019) yang membahas tentang “Rendang Yolanda: Duta Besar Rendang Payakumbuh 1998-2018” penelitian ini membahas tentang salah satu usaha rendang yang ada di Lampasi Tigo Nagari Payakumbuh ialah Rendang Yolanda. Usaha Rendang yang di jalankan Yolanda tersebut merupakan usaha perintis yang sudah berdiri sejak tahun 1998. Pada saat berdirinya tahun 1998 rendang Yolanda hanya

berfokus pada rendang telur saja sebagai varian baru dari pabrik rendang. Usaha rendang milik Yolanda ini dijalankan oleh ibuk Ernawati. Dalam perkembangannya terdapat beraneka macam varian rendang antaranya adalah varian rendang daging, rendang suir, rendang paru dan rendang ubi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis lakukan ialah sama-sama mengkaji tentang usaha yang satu usaha rendang yang satu usaha *Palai Bada*.

Kajian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian oleh Adriana (2009) berjudul "*Perkembangan Industri Gula Merah dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gondang Manis Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus Tahun 1998-2008*". Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan sekarang adalah sama-sama meneliti perkembangan dan dampak sosial ekonomi masyarakat, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Hal menarik dalam penelitian ini terletak pada usaha *Pdekalai Bada* yang sampai saat sekarang ini masih terus bertahan sampai sekarang walaupun dahulunya pada tahun 2019 adanya dampak dari pandemi Covid-19 dan sekarang sudah ramai kembali pembelinya. Usaha *palai Bada* ibu Emi sekarang meningkat usai dari pandemi covid-19. Oleh sebab itu, perlu untuk mengetahui latar belakang kemunculan dan berdirinya usaha industri kecil *Palai Bada* di Batang Kapas dan perkembangannya serta dampak *Palai Bada* terhadap kehidupan sosial dan ekonomi ibu Emi dan pekerja. Fokus penelitian ini yaitu Usaha industri kecil *Palai Bada* ibu Emi di Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan (2012-2020) yang bertahan sampai sekarang walaupun adanya pandemi covid-19. Manfaat dalam penelitian ini yaitu untuk memperbanyak referensi, kajian dan meningkatkan pengetahuan tentang usaha industri kecil *Palai Bada* untuk mengarah yang lebih baju dan baik lagi.

Metode Penelitian

Menurut Louis Gottschalk (1995) Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif atau disebut juga dengan metode sejarah. Metode sejarah terbagi 4 tahap yang harus dilakukan oleh peneliti supaya nanti data yang didapatkan sistematis dan akurat. Tahapan yang pertama yang dilakukan yaitu Heuristik, dimana dalam tahap ini peneliti harus mencari, menelusuri, menemukan serta mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan munculnya usaha Industri kecil *Palai Bada*. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan ada dua jenis yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan proses wawancara terlebih dahulu, informan (karyawan dan pembeli), arsip, dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tertulis berupa skripsi yang penulis temukan di labor sejarah UNP, perpustakaan pusat UNP, perpustakaan Universitas andalas perpustakaan Fis, kantor dinas kelautan dan perikanan kabupaten pesisir selatan, artikel, jurnal serta koran yang penulis temukan (study literatur) perihal usaha industri kecil *Palai*

Bada. Setelah tahap pengumpulan data tahap selanjutnya ialah verifikasi atau kritik yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Tahap berikutnya yaitu interpretasi yaitu menafsirkan suatu peristiwa sejarah menjadi suatu fakta. Dan tahap terakhir yaitu Historiografi yang mana menuliskan suatu peristiwa sejarah menjadi suatu karya ilmiah (Louis Gottschalk, 1995: 32).

Hasil dan pembahasan

Awal mula Munculnya Usaha Industri Kecil *Palai Bada*

Awal mula munculnya usaha *Palai Bada* di Batang Kapas berawal dari kesenangan ibu Emi dalam hal memasak, pada saat masih gadis ibu Emi seringkali melihat dan ikut orangtunya memasak dan selalu memperhatikan yang dimasak oleh orangtua bu Emi serta belajar cara pembuatannya yang diajarkan secara turun temurun. Bersamaan dengan hal tersebut, keadaan ekonomi ibu Emi memburuk karena harus membayar angsuran Bank, ibu Emi meminjam uang Bank untuk modal usahanya modal usahanya. Suami ibu Emi adalah seorang tani dan tidak cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Menghadapi kondisi ini pada tahun 2012, Ibu emi mulai mencoba membuat sendiri dan terus melatih membuat *Palai Bada* akhirnya berhasil oleh sebab itu Ibu Emi mulai mendirikan *Palai Bada*, juga mendapat dorongan untuk menambah penghasilan keluarga (Ibu Emi, 58 Tahun, 10 Juni 2022).

Menurut Purnomo (2016) salah satu yang dapat meningkatkan perkembangan perekonomian adalah lingkungan budaya, ide yang berupa inovasi dapat diwujudkan menjadi suatu usaha yang *Palai Bada* menghasilkan. Begitu pula dengan ibu Emi yang mendirikan usaha industri kecil *Palai Bada* yang bernama “Palai Bada“. Usaha *Palai Bada* di Batang Kapas ini mulai dirintis pada tahun 2012. Pada saat itu terdapat usaha rumahan yang mengelolah *Palai Bada* dengan perlengkapan yang seadanya dan modal awalnya Rp 350.000 yang sangat sedikit, ibu Emi awal merintis usaha *Palai Bada* ini tidak mempunyai karyawan. Teknik memproduksi *Palai Bada* awalnya sekitar 50 bungkus saja, pada saat awal di rintis usaha *Palai Bada* belum tahu banyak orang mengetahui usaha *Palai Bada* ini. Strategi pemasaran dilakukan awalnya dengan cara promosi harga yang di jual Rp 5.000 perbungkusnya, pembeli *Palai Bada* awalnya hanya warga Batang Kapas saja yang mengetahui pada saat itu, keuntungannya yang didapatkan awalnya hanya Rp 200.000 dengan keuntungan segitu hanya cukup untuk membalikkan modal saja belum melebihi untuk kebutuhannya lainnya (Ibu Emi, 58 Tahun, 10 Juni 2022). Pekerjaan membuat *Palai Bada* ini rata-rata dikerjakan oleh ibu-ibu karena ingin membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang terus menerus mengalami peningkatan. Membuat *Palai Bada* akhirnya menjadi mata pencaharian sampingan dan penting selain sektor perkebunan, pertanian, dan perikanan terutama bagi rumah tangga yang ekonomi lemah. Produk *Palai Bada* yang dihasilkan bermacam-macam dan dipasarkan di daerah yang ada di Kecamatan Batang Kapas.

Masa Perkembangan Usaha Industri *Palai Bada*

1. Periode awal usaha tahun 2012

Tahun 2012 merupakan fase awal berdirinya usaha ini dengan modal keseluruhan sekitar Rp 350.000 digunakan untuk membeli bahan *Palai Bada* dan membayar upah tenaga kerja. Modal tersebut didapatkan dari pinjaman saudara dan beberapa uang pribadi dari ibu Emi. Pada awal perkembangannya usaha *Palai Bada* yang dirintis ibu Emi hanyalah usaha kecil-kecilan belum banyak karyawannya. Usaha *Palai Bada* selain menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar seperti ibu Yanti dan ibu Anis (Ibu Emi, 58 Tahun, 10 Juni 2022). Dalam proses pembuatan *Palai Bada* ini tergolong mudah dan bahan-bahannya pun mudah ditemukan. Bahan untuk membuat *Palai Bada* ini harganya tidak mahal sehingga bisa keuntungannya melebihi modal, daun pisang yang di dapatkan pun dari daun pisang di perkebunan ibu Emi dan ikan *Bada* yang di dapatkan hasil tangkapan saudara dari ibu Emi seorang nelayan dari situlah ibu Emi mendapatkan ikan *Bada* untuk membuat *Palai*.

Dari wawancara yang dilakukan ibu Emi menjelaskan pada awal-awal mendirikan usaha jumlah pemasarannya memang masih sedikit dan belum banyak mempunyai pelanggannya. Dikarenakan pada masa itu masih banyak terdapat pesaing usaha Industri kecil yang sama-sama menjual *Palai Bada* yang ada di daerah sekitar Batang Kapas. Ibu Emi tetap berusaha meningkatkan kemampuannya dalam membuat *Palai Bada*, agar *Palai Bada* yang dia buat menghasilkan kualitas yang bagus dan cita rasanya yang khas. Dalam merambah sebuah usaha harus diperlukan modal. Modal yaitu salah satu faktor produksi untuk pendirian suatu usaha dan melancarkan jalannya aktifitas usaha tersebut sehingga kelangsungan usaha yang dilakukan tetap berjalan dengan lancar yang.

2. Periode Peningkatan Usaha Tahun 2013-2020

a. Modal

Modal terbagi dalam beberapa jenis pertama modal material ialah modal yang wujudnya dapat berupa bahan baku, investasi dana maupun peralatan produksi. Modal material juga dikatakan suatu barang yang harus kita persiapkan sebelum membuka usaha, yang kedua modal mental maksudnya yaitu dalam membuka usaha mental kita harus kuat baik itu fisik maupun kesehatan dan mempunyai keberanian dimana di dalam kita membuka usaha harus menghadapi tantangan dan resiko untuk kedepannya supaya usaha yang kita jalankan berjalan dengan lancar, yang terakhir modal pengetahuan dan keterampilan maksudnya ialah dalam membuka usaha kita harus mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas dan harus menciptakan ide-ide yang kreatif supaya usaha yang kita jalankan banyak peminatnya.

Dari ketiga jenis modal tersebut harus punya dan di kuasai dalam diri seseorang pengusaha. Modal yang didapatkan tidak hanya dari modal pribadi tapi harus perlu juga modal pinjaman dari pihak yang diperlukan demi berjalannya produktivitas usaha

yang dimiliki. Faktor produksi yang paling perlu dan penting adalah modal, pemasaran dan tenaga kerja. Kurangnya modal dapat menyebabkan usaha di sektor ini sulit berkembang. Modal dan tenaga kerja meningkat maka produktivitas dan pendapatan juga akan meningkat. Kelemahan dalam membuka usaha ini adalah kurangnya tenaga ahli karna usaha kecil menengah kebanyakan tidak mampu membayar gaji karyawan di sebabkan keterbatasan dana dan modal yang didapatkan hal ini merupakan kelemahan terbesar bagi usaha kecil. Dalam setiap perekonomian kegiatan memproduksi memerlukan barang modal (Widodo,2011). Dalam perekonomian primitive sekalipun, modal diperlukan. Dalam perekonomian modern barang modal diperlukan lagi. Modernisasi perekonomian tidak akan berlaku tanpa modal yang kompleks dan sangat tinggi produktivitasnya (Purnomo, 2016).

Untuk lebih jelasnya sumber modal usaha *Palai Bada* ibu Emi, maka akan dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Sumber Modal Usaha Industri kecil : “Palai Bada” Ibu Emi

No	Sumber Dana	Tahun	Jumlah (Rp)
1.	Modal Pemilik	2012	350.000
2.	Modal pinjaman dari keluarga	2014	5.000.000
3.	Modal pinjaman Bank BRI	2015	10.000.000
		2016	15.000.000
		2017	25.000.000
		2018	30.000.000

Sumber: wawancara dengan ibu Emi pada tanggal 10 juni 2022

Berdasarkan penjabaran tabel di atas Pinjaman dilakukan ibu Emi dari tahun 2012 sampai dengan 2018. Dimana tahun 2012 ibu Emi mempunyai modal sendiri sebesar 250.000, selanjutnya tahun 2014 meminjam modal dari saudara atau keluarga sebesar 5.000.000 dan terakhir meminjam di bank BRI (Ibu Emi, 58 Tahun, 10 Juni 2022). Setelah pinjamannya selesai ibu Emi memilih tidak melanjutkan peminjamannya karena ibu Emi merasa modalnya sudah cukup dan penghasilannya sudah mencukupi untuk kelanjutan produksi usaha *Palai Bada* miliknya. Menurut (Hantono, 2018) Pengelolaan modal usaha merupakan hal yang penting agar keberlangsungan suatu usaha dapat berjalan, jika ada kekurangan dalam mengakali modal dapat mengakibatkan usaha terhambat atau tidak bisa berjalalan dengan lancar. Pertumbuhan merupakan sesuatu hal alamiah, sehat, dan didambakan oleh semua perusahaan (Sukirno, 2006)

b. Produksi

Dalam tahap awal pengembangan usaha Industri Kecil *Palai Bada* ibu Emi,

peningkatan terjadi pada awal tahun 2016 an. Produksi adalah suatu proses dimanabarangdanjasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output (Boediono, 2016). Dimana produksi *Palai Bada* sudah mulai stabil dan permintaan pasar mulai meningkat seperti banyak orang membeli *Palai Bada*, dengan begitu produksi *Palai Bada* ibu Emi mulai banyak dan pendapatan ibu Emi pun meningkat. Hal ini tentu sangat berdampak positif bagi keuangan ibu Emi dan keluarganya. Dengan peningkatan jumlah produksi *Palai Bada* ibu Emi membuat ibu Emi dan keluarganya kewalahan. Oleh sebab itu ibu Emi mempekerjakan dua orang sebagai pengaduk adonan dan juga bagian yang memasak *Palai Bada*. Walaupun sudah memakai pekerja ibu Emi juga tetap turun tangan dalam membuat *Palai Bada*.

Seiring berjalannya waktu mulai dari tahun 2012 ibu Emi merintis usaha *Palai Bada* dan mengalami pasang surutnya keuntungan yang di dapat akibat ada hambatan karna dampak dari covid-19 walaupun begitu usaha ibu Emi tetap mendapatkan keuntungan kembalinya modal setelah berakhirnya covid-19 penjualan tetap mulus dan berjalan dengan lancar. Menurut Soeroto (1986) pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik itu dibayar maupun tidak dibayar. Untuk itu akan menjelaskan dalam bentuk tabel keuntungan yang di dapatkan ibu Emi mulai dari tahun 2012-2020 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil keuntungan di peroleh dari penjualan *Palai Bada* ibu Emi dari satu pemasaran.

No	Tahun keuntungan	Hasil keuntungan
1.	2012	Rp. 45.500.000
2.	2014	Rp. 55.500.000
3.	2016	Rp 100.500.000
4.	2018	Rp. 150.500.000

Sumber: wawancara dengan ibu Emi selaku pemilik usaha pada tanggal 10 Juni 2022

Dari hasil penjabaran tabel di tersebut Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan *Palai Bada* Ibu Emi selama tahun 2012-2018 mengalami kenaikan. Dimana periode Januari – Desember 2012 ialah Rp. 45.500.000, dan mengalami lonjakan yang besar pada tahun 2018 sebelum datangnya covid-19 yaitu sebesar Rp. 150.500.000. Keuntungan terbesar yang didapat oleh ibu Emi biasanya bertepatan pada hari lebaran, dimana pembeli *Palai Bada* meningkat sehingga penerimaannya juga meningkat. Pada masa ini *Palai Bada* hanya dijual Rp 10.000/perbungkus

Menurut Oentoro (2012) Strategi pemasaran adalah pengambilan keputusan-keputusan tentang biaya pemasaran, bauran pemasaran, alokasi pemasaran dalam hubungan dengan keadaan lingkungan yang diharapkan dan kondisi persaingan. Dalam

mendirikan suatu usaha tidak dapat dilakukan sendiri, karena tujuan sebuah usaha akan dapat tercapai dengan adanya bantuan, semangat, motivasi dan kerjasama dari keluarga dan pihak lainnya yang berkaitan dengan usaha yang akan dilakukan maka akan lancar dan berkembangnya suatu usaha.

Gambar 1. Jenis-jenis *Palai Bada*
Palai Bada Karambia (Kelapa)



Sumber: *dokumentasi pribadi peneliti Tahun 2022*

Palai Lado (Cabe)



Sumber: *dokumentasi pribadi peneliti Tahun 2022*

c. Tekonologi atau alat yang digunakan

Gambar 2. Proses masak *Palai Bada*



Sumber: dokumentasi pribadi peneliti Tahun 2022



Sumber: dokumentasi pribadi peneliti Tahun 2022

c. Tenaga kerja

Dahulu awal berdirinya usaha *Palai Bada* ibu Emi karyawan atau tenaga kerja ibu Emi hanya 2 orang bu Emi dan saudaranya saja seiring berjalannya waktu ibu Emi mampu memperkerjakan banyak orang demi kelangsungan produksi dan pemasaran usaha yang di jalankannya sekarang .Untuk itu akan menjelaskan dalam bentuk tabel jumlah tenaga kerja yang di pekerjakan ibu

Emi mulai dari tahun 2012-2020 sebagai berikut.

Tabel 3. Jumlah Tenaga kerja Palai Bada ibu Emi

No	Tahun	Jumlah karyawan
1.	2012-2014	4
2.	2016-2018	8
3.	2019-2020	5

Sumber: wawancara dengan ibu Emi selaku pemilik usaha pada tanggal 10 Juni 2022

Berdasarkan tabel di atas Jumlah Tenaga kerja *Palai Bada* Ibu Emi mulai tahun 2012-2018 mengalami kenaikan, karena pada tahun tersebut jumlah produksi dari *Palai Bada* naik drastis dan banyak orderannya. lalu mengalami penurunan tenaga kerja pada periode 2019-2020. Ini dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Tetapi produksi tetap lancar, hanya saja tidak seramai tahun-tahun sebelumnya. Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan bertambahnya tenaga kerja di tiap tahunnya menunjukkan bahwa produksi semakin bertambah. Meskipun ada pengurangan di tahun 2018, tetapi ibu Emi masih kuat walaupun adanya dampak dari pandemi Covid-19 dan juga persaingan antar usaha *Palai Bada* yang ada di Batang kapas.

Perkembangan Perekonomian Ibu Emi dan Tenaga Kerja Setelah Adanya Industri *Palai Bada* di Kecamatan Batang Kapas

a. Pengusaha *Palai Bada*

Keberadaan suatu kegiatan industri disamping bertujuan untuk meningkatkan kondisi ekonomi para pelaku usaha industri juga sekaligus mendorong kondisi perekonomian wilayah. Pada tahun 2012 bertepatan dengan hadirnya industri *Palai Bada* banyak membawa perubahan bagi kehidupan perekonomian pelaku usaha itu sendiri. Memasuki tahun 2013 sampai 2016 bisa menghabiskan 500 bungkus *Palai Bada* perharinya dari hasil usaha itulah anak-anaknya di sekolah kan ke jenjang yang lebih tinggi, hidupnya lebih tentram dan nyaman, rumahnya sudah mewah. Pada tahun 2017-2020 banyaknya minat masyarakat terhadap *Palai Bada* ini berdampak baik bagi kehidupan ekonomi ibu Emi. Pada tahun 2017 dimana ibu Emi juga sudah bisa mempunyai bangunan khusus sendiri yang tempatnya terpisah dari tempat tinggalnya. Biasanya proses pembuatan *Palai Bada* dilakukan di dapur rumah tangga ibu Emi. Hal ini membuktikan bahwa usaha ibu Emi mulai melihatkan peningkatannya. Bangunan khusus untuk produksi *Palai Bada* ibu Emi ini tidak begitu jauh dari tempat tinggal ibu Emi, awalnya kedai *Palai Bada* ibu Emi mempunyai ruangan yang tidak terlalu besar. Hal ini tidak buruk diingat pada saat itu

usaha *Palai Bada* ibu Emi masih pada tahap awal berkembang. Modal awal yang dikeluarkan untuk membuka usaha sekarang sudah kembali, meningkatnya kesejahteraan keluarga baik di bidang kesehatan, dan pendidikan. Usaha industri *Palai Bada* berperan penting sebagai mata pencaharian utama bagi keluarga ibu Emi karena dulu saat ibu Emi belum menjalankan usaha industri *Palai Bada* ini ibu Emi sangat kesulitan dalam memenuhi pendapatan keluarga mereka karena ibu Emi dan suaminya tidak mempunyai pekerjaan tetap dan tidak memiliki lahan perkebunan, namun semenjak ibu Emi menjalankan Usaha *Palai Bada* ini ibu Emi lalu memiliki usaha yang dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi keluarganya hingga sekarang. Sehingga walaupun ibu Emi tidak memiliki kebun atau sawah dengan adanya usaha *Palai Bada* ini sudah bisa memenuhi kebutuhan ibu Emi dibandingkan dulu saat ibu Emi belum mempunyai usaha *Palai Bada* ini dimana ibu Emi sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

b. Tenaga Kerja

Adanya usaha *Palai Bada* ini memberikan peranan yang positif kepada ibu-ibu rumah tangga yang ingin membantu perekonomian didalam keluarganya dimana masyarakat yang tidak memiliki keterampilan dan pekerjaan jadi memiliki pekerjaan, dengan adanya pekerjaan maka pemasukan di dalam sebuah keluarga juga meningkat dan dapat membayar biaya pendidikan anak. Pada tahun 2012 sampai 2014 beberapa tenaga kerja sudah bekerja di industri *Palai bada* dengan bagian tugas masing-masing ada yang membersihkan ikan, menyiapkan bumbu *Palai*. Pada tahun 2016 sampai 2018 terjadinya peningkatan tenaga kerja menjadi 8 orang, ibu Emi selalu membimbing ibu-ibu dalam memasak *Palai Bada* hingga ia ingin untuk meningkatkan SDM. Selaku tenaga kerja industri *Palai Bada* membuat kehidupan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, tenaga kerja industri *Palai Bada* menjadi lebih baik dapat dilihat dari penghasilan maupun keseriusan dalam bekerja untuk penghasilan atau gaji mereka peroleh menjadi tenaga kerja industri batik adalah Rp200.000-300.000/Minggu hal ini membuat para pekerja *Palai Bada* menjadi betah sehingga membuat kehidupan mereka lebih makmur seperti dapat menyekolahkan anak-anak mereka kejenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian ini dapat dikatakan bahwa usaha *Palai Bada* dalam meningkatkan ekonomi keluarga masyarakat kecamatan Batang Kapas yang bekerja di usaha industri *Palai Bada* tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha *Palai Bada* ini memberikan peran tetapi masih belum terlalu besar perannya dalam mengatasi tingkat angka pengangguran karena tidak semua orang telaten dalam membuat sebuah usaha.

Menurut Winardi (1981) Pendapatan adalah pengakuan perusahaan atas penerimaan balas jasa dari pemakai jasa yang telah diberikan perusahaan. Selanjutnya dari segi kehidupan ekonomi pekerja sedangkan segi kehidupan sosial mudah berinteraksi antar pekerja *Palai Bada*, jiwa sosialnya tinggi dan mendapatkan pengalaman. pendapatan merupakan upah yang diterima dalam suatu keluarga baik dari hasil pekerjaan pokok maupun diterima dari pekerjaan sampingan sebagai imbalan jasa. pendapatan merupakan

upah yang diterima dalam suatu keluarga baik dari hasil pekerjaan pokok maupun diterima dari pekerjaan sampingan sebagai imbalan jasa (Kartono 1993).

Simpulan

Awal mula munculnya usaha *Palai Bada* di Batang Kapas ini ide dari orang tua ibu emi dan cara Pembuatannya juga diajarkan secara turun temurun. Dahulu waktu ibu Emi masih gadis hobby melihat orang tuanya memasak dan selalu memperhatikan apa saja yang di masak orang tua dari bu Emi. kebetulan saat itu sedang memasak *Palai Bada* dari situlah ibu Emi mulai mengetahui resep dari *Palai Bada* tersebut. selanjutnya Ibu Emi mulai Mencoba membuat sendiri dan terus melatih membuat *Palai Bada* akhirnya berhasil. Oleh sebab itu akhirnya membuka usaha industri kecil *Palai Bada* ibu Emi di Batang Kapas kabupaten pesisir selatan yang berdiri pertama kali pada tahun 2012. Pada saat itu terdapat usaha rumahan yang mengelolah *Palai Bada* dengan perlengkapan yang seadanya dan modal yang sangat sedikit ialah sebesar Rp 350.000, usaha tersebut berfokus pada usaha *Palai Bada*. Pada awal perkembangannya usaha *Palai Bada* yang dirintis ibu Emi hanyalah usaha kecil-kecilan belum banyak karyawannya.

Usaha *Palai Bada* selain menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar seperti ibu Yanti dan ibu Anis. Bahan untuk membuat *Palai Bada* ini harganya tidak mahal sehingga bisa keuntungannya melebihi modal, daun pisang yang di dapatkan pun dari daun pisang di perkebunan ibu Emi dan ikan *Bada* yang di dapatkan hasil tangkapan saudara dari ibu Emi seorang nelayan dari situlah ibu Emi mendapatkan ikan *Bada* untuk membuat *Palai*. Dampak *Palai Bada* terhadap kehidupan sosial-ekonomi bu Emi dan pekerja dari segi kehidupan ekonomi bu Emi meningkatnya pendapat bu Emi, tercukupi kehidupannya sehari-hari, tidak mempunyai hutang, modal telah kembali dan meningkatnya kesejahteraan keluarga baik di bidang kesehatan, dan pendidikan, sedangkan dari segi kehidupan sosial bu Emi di angkat derajatnya, anak-anaknya di sekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi, hidupnya sejahtera dan nyaman, rumahnya pun bagus. Selanjutnya dari segi kehidupan ekonomi pekerja bisa menambah belanja dan biaya makan sehari-hari, terbantunya ekonomi keluarga, sedangkan segi kehidupan sosial mudah berinteraksi antar pekerja *Palai Bada*, jiwa sosialnya tinggi dan mendapatkan pengalaman.

Daftar Pustaka

Adriana, erma catur. *Perkembangan Industri Gula Merah*. 2009.

Ayie Eva Yuliana. “, Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng Di Kabupaten Kebumen, Jurnal Ekonomi Pembangunan,” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, vol. 2, no. 3, 2013, p. 25.

Bakce, Djaimi. . “. Meningkatkan Peranan Usaha Kecil Dan Menengah Melalui Rekonstruksi

Strategi Industri.” *Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan*, vol. 4, no. 1, 2008.

Boediono. *Teori Ekonomi Mikro*. 2006.

Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. 1995.

Hantono, namira. *Pengantarakuntansi*. 2018.

Kartono. *Pengaruh Motivasi Dan Persepsi Terhadap Sikap Hidup Anggota Usaha Bersama Pedesaan*. 1993.

Marbun. *Manajemen Perusahaan Kecil, Edisi Pertama*. 1996.

Nitisusastro. *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. 2012.

Novera, Rahmi. *Rendang Yolanda*. 2019.

Oentoro, Deliyanti. *Manajemen Pemasaran Modern*. 2012.

Purnomo., Rochmat Aldy. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta. 2016.

Sasmitasen, Sri Harjanti, Halim Setiawan. *Pengembangan Home Industri Di Desa Nibung-Paloh (Kajian Komunikasi Terhadap Air Batu Mineral Al- Barokah)*. 2020.

Soeroto. *Strategi Pembangunan Dan Perancangan Tenaga Kerja*. 1986.

Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Edisi Ketiga*. 2006.

Widodo. *Peran Sektor Informal Di Indonesia*. Pusat Studi Ekonomi Dan Kebijakan Publik (PSEKP). 2011.

Winardi. *Azas Azas Ekonomi Modren*. 1981.

Wawancara

Hasil wawancara dengan pembeli bernama Desmawati di Batang Kapas pada tanggal 5 Februari 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Emi selaku pemilik usaha Palai bada di Batang Kapas pada tanggal 4 Februari 2022.

Hasil wawancara dengan ibu Yanti selaku pekerja usaha Palai bada di Batang Kapas pada tanggal 8 juni 2022

Hasil wawancara dengan ibu Anis selaku pekerja usaha Palai bada di Batang Kapas pada tanggal 10 juni 2022

Hasil wawancara dengan ibu Eda selaku pekerja usaha Palai bada di Batang Kapas pada tanggal 1 juni 2022

Hasil wawancara dengan ibu Iref selaku pekerja usaha Palai bada di Batang Kapas pada tanggal 10 juni 2022

Hasil wawancara dengan bapak Isal selaku pekerja usaha Palai bada di Batang Kapas pada tanggal 10 juni 2022